

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN *POLITICAL VISIBILITY* PADA LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Ni Made Yuli Kusumadewi¹
I Gst Ngr Agung Suaryana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: madeyulikusumadewi@yahoo.com/ telp:+62 857 390 060 63

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) dan *political visibility* pada luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012 dipilih sebagai lokasi diadakannya penelitian. Sampel diambil menggunakan metode *probability sampling* dengan jumlah 82 perusahaan. Regresi berganda dipergunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menggambarkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada luas pengungkapan *corporate social responsibility* dan perusahaan yang mempunyai *political visibility besar (high profile)* mengungkapkan *corporate social responsibility* lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan *political visibility rendah (low profile)*. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kata kunci: struktur kepemilikan, *political visibility*, pengungkapan

ABSTRACT

This research aims to test influence of ownership structure (managerial ownership, institutional ownership) and political visibility in area of corporate social responsibility disclosures. Companies listed in BEI in 2012 was chosen as location for research. Samples taken used probability sampling method with 82 companies. Multiple regression was used as analysis techniques. The results illustrate a positive effect on institutional ownership is widespread disclosure of corporate social responsibility and a company that has great political visibility reveals corporate social responsibility more than companies with political visibility is low. Managerial ownership no effect on broad disclosure of corporate social responsibility.

Keywords: ownership structure, *political visibility*, disclosure

PENDAHULUAN

Ada tiga kelompok pihak yang berkepentingan dalam pertanggungjawaban manajemen, yaitu: investor dan kreditor (*stakeholders*), pemerintah dan masyarakat umum (Suwaldiman, 2000). Kewajiban yang dimiliki dan harus dipenuhi oleh suatu perusahaan tidak hanya terbatas terhadap investor dan

kreditor (*stakeholders*), termasuk juga didalamnya kewajiban terhadap pemerintah dan masyarakat umum. Kewajiban terhadap investor dan kreditor (*stakeholders*) direalisasikan melalui pertanggungjawaban sosial kepada pelanggan, pekerja, pemegang saham dan lingkungan dalam semua kegiatan perusahaan serta pertanggungjawaban atas kewajiban keuangan (Branco and Lucia, 2007). Kewajiban terhadap pemerintah direalisasikan melalui pembayaran pajak (Narakrisna and Anna, 2013), dan kewajiban kepada masyarakat umum direalisasikan melalui kepedulian terhadap lingkungan serta hubungan yang dijaga baik dengan komunitas masyarakat sebagai perwakilan masyarakat (Nabor, 2013).

Rata-rata luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI hanya sebesar 10,53 persen pada periode 2005-2008 (Fahrizqi, 2010). Pengungkapan *corporate social responsibility* pada periode 2008-2009 bagi perusahaan publik yang terdaftar di BEI rata-rata sebesar 21,88 persen (Muid, 2011). Sedangkan pada periode 2009-2011 indeks pengungkapan CSR sebesar 29,56 persen (Lakmitaningrum dan Agus, 2013). Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya memberikan gambaran bahwa adanya peningkatan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Peneliti menduga beberapa faktor yang turut memotivasi perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan informasi sosial.

Pengungkapan CSR perusahaan dapat didorong dengan faktor internal dan eksternal (Wakidi dan Siregar, 2011). Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan faktor internal yang dapat mendorong suatu perusahaan

mengungkapkan CSR (Dawkins and John, 2011). Sedangkan bentuk dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah adanya regulasi, hukum, dan diwajibkannya analisis dampak lingkungan (Singh and Deepak, 2011). Kepedulian perusahaan untuk melakukan CSR disebabkan karena saat ini masyarakat makin cerdas dan sanggup melakukan kendali sosial (Almilia dkk, 2011). Umumnya CSR di Indonesia diungkapkan pada *annual report* yang sifatnya positif sebagai alat *public relation* (Fuzuli, 2013). Peneliti menjadikan struktur kepemilikan dan *political visibility* menjadi variabel penelitian untuk melihat pengaruhnya pada terhadap luas pengungkapan CSR.

Terkait dengan teori keagenan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial adalah dua *corporate governance* terbaik yang dapat menolong memecahkan masalah keagenan (Fuzuli *et al.*, 2013). Struktur kepemilikan ini diyakini dapat membuka jalan perusahaan ke arah pencapaian tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Mallin *et al.*, 2013). Salah satu cara yang ditempuh perusahaan guna mencapai tujuan tersebut, yakni dengan mengimplementasikan program pengungkapan *corporate social responsibility* dalam segala aktivitas operasionalnya (Khan *et al.*, 2013).

Yip *et al.* (2011) menyatakan bahwa pihak *principal* mempunyai keinginan memperoleh pengungkapan CSR yang sebanyak-banyak sedangkan bagi pihak manajemen mempunyai pertimbangan atas biaya dan manfaat ketika mengambil keputusan melaksanakan pengungkapan. Tatang (2002) mengatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengungkapan terkait aspek politik diistilahkan dengan *political visibility*. Biaya-biaya ini merupakan biaya eksternal perusahaan

timbul dari pandangan kecemasan, tekanan politik masyarakat, lingkungan, serta pemerintah dari aktivitas operasional perusahaan (Mills *et al.*, 2010).

Teori akuntansi positif dapat dipergunakan sebagai landasan dalam menjelaskan hubungan antara *political visibility* terhadap pengungkapan CSR (Setyorini and Ishak, 2012; Emadzadeh *et al.*, 2012). Teori tersebut menyatakan makin besar *political visibility* yang ditemui oleh perusahaan maka makin tinggi *cost* yang dibutuhkan dalam mengungkapkan CSR yang menjadikan laba periode berjalan disajikan lebih rendah (Indrawati, 2009).

Ada hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR (Murwaningsari, 2008; Rawi, 2008; Abriyanti dkk., 2012). Jika manajemen memiliki saham dalam jumlah besar maka akan diikuti dengan makin luasnya pengungkapan CSR. Hal karena pihak manajemen berasumsi bahwa masyarakat memantau kondisi lingkungan sebagai hasil aktivitas perusahaan. Sebaliknya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR (Rustiarini, 2011).

Adanya korelasi positif antara besarnya persentase kepemilikan saham institusi dan pengungkapan tanggung jawab sosial (Murwaningsari, 2008; Soliman *et al.*, 2012; Susanti dan Ikhsan, 2013). Pengungkapan CSR ialah bagian dari kegiatan perusahaan yang pelaksanaannya dipantau oleh investor institusi karena dianggap sebagai *value added activity* yang dipakai untuk mendapat legitimasi masyarakat. Sedangkan Mulyadi and Yunita (2012) berpendapat bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Anggraini (2006) dan Indrawati (2009) menemukan bahwa visibilitas berhubungan positif dengan pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Milne (2001) dan Lindorff *et al.* (2012) menyatakan bahwa ketika perusahaan menghadapi sensitivitas politis dan tekanan politik yang tinggi maka muncul kecenderungan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas. Berdasarkan uraian di atas, struktur kepemilikan dan *political visibility* dijadikan sebagai penyebab perusahaan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas selain keberadaan dari peraturan yang diterbitkan regulator.

METODE PENELITIAN

Situs resmi perusahaan dan BEI dijadikan lokasi penelitian ini. Sumber data yang dipakai yaitu data sekunder, yang diakses melalui *website* resmi perusahaan atau BEI. Perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dipakai sebagai populasi sesuai sektor. Penggunaan perusahaan yang tercatat di BEI dikarenakan perusahaan tersebut berkewajiban mempublikasikan *annual report* kepada pihak eksternal sehingga data yang tersedia sangat memadai.

Teknik sampling pada penelitian ini ialah *stratified random sampling* yaitu dengan membagi populasi menjadi subpopulasi, kemudian sampel diambil secara acak (Umar, 2004:108). Sementara data dihimpun melalui metode observasi non-partisipan dengan cara mengkaji data-data tertulis berupa laporan keuangan audit. Penelitian ini memakai teknik regresi berganda, untuk membuktikan hubungan secara kuantitatif variabel bebas pada variabel terikat. Uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heterokedastisitas merupakan komponen dari uji

asumsi klasik sebagai syarat sebelum dilakukannya uji regresi berganda. Kemudian dilanjutkan dengan uji t dan uji koefisien determinasi yang merupakan bagian dari uji regresi berganda.

Perhitungan Indeks Pertanggungjawaban Sosial secara *content analysis* diukur dengan 77 item pengungkapan, berupa: tema Lingkungan, Energi, Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja, Lain-lain Tenaga Kerja, Produk dan Konsumen, dan Keterlibatan Masyarakat (Purwanto, 2011). Proksi dari struktur kepemilikan yaitu: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki direksi, manajer, serta dewan komisaris (Gunawan, 2008). Kepemilikan institusional dihitung dari persentase saham yang dimiliki oleh institusi akhir tahun yang dilihat pada *annual report* bagian *shareholder* (Rawi, 2008). Pemegang saham institusional dapat berupa: perusahaan, lembaga, asuransi, institusi keuangan dan bank. *Political visibility* diukur dengan tipe industri (Indrawati, 2009). Tipe industri digolongkan menjadi dua yaitu: *high profile* dan *low profile*. perusahaan kategori *high profile* yaitu: perusahaan agribisnis, kehutanan, pertambangan, tembakau, rokok, perminyakan, kertas, kimia, otomotif, penerbangan, transportasi, makanan dan minuman, komunikasi dan media, pariwisata, dan kesehatan. Sedangkan golongan *low profile* yaitu : keuangan dan perbankan, bangunan, properti, *retailer*, tekstil, dan produk rumah tangga (Sembiring, 2005). Perusahaan *high profile* diberi skor 1 sementara perusahaan *low profile* diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 Statistik deskriptif, *Corporate Social Responsibility Index* (CSRDI) yang dinilai dari 77 item pengungkapan ditemukan *mean* sebanyak 28 persen. Ini berarti, perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012 telah mengungkapkan sebanyak 28 persen atau sekitar 21 hingga 22 item pengungkapan dalam *annual report*. Deviasi standar senilai 0,12. Indeks pengungkapan terendah hanya 8 persen dan indeks pengungkapan tertinggi sebesar 56 persen dari seluruh item pengungkapan. Kepemilikan manajerial memiliki rerata sebesar 7,04 persen dari seluruh saham beredar. Deviasi standarnya senilai 15,09. Kepemilikan manajerial terkecil hanya sebesar 0,00 persen dan kepemilikan manajerial terbesar adalah 81,07 persen dari seluruh saham beredar. Kepemilikan institusional mempunyai rata-rata sebesar 62,08 persen dari total saham beredar. Deviasi standar sebesar 20,57. Kepemilikan institusional terkecil yaitu 7,79 persen dan kepemilikan institusional terbesar adalah 97,96 persen dari seluruh saham beredar. Tipe industri digunakan untuk mengukur *political visibility*. Tipe industri *high profile* diberi nilai 1 sementara nilai 0 untuk perusahaan *low profile*.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rerata	Deviasi standar
CSRDI	82	0,08	0,56	0,28	0,12
KM	82	0,00	81,07	7,04	15,09
KI	82	7,79	97,9	62,08	20,57
PV	82	0,00	1,00	0,52	0,50
Valid N (<i>listwise</i>)	82				

Sumber : Data diolah 2014

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	82
Kolmogrov-Sminorv Z	0,650
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,792

Sumber: Data diolah 2014

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 2, diperoleh nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar $0,792 > level\ of\ significant\ (0,05)$ sehingga data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
KM	0,757	1,321
KI	0,756	1,323
PV	0,993	1,007

Sumber: Data diolah 2014

Hasil Uji Multikolinearitas disajikan pada Tabel 3, menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas karena variabel yang diuji tidak memiliki nilai $tolerance < 0,10$ atau nilai $VIF > 10$.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
KM	0,994	0,294
KI	1,819	0,199
PV	7,368	0,056

Sumber: Data diolah 2014

Tabel 4 menampilkan hasil uji heteroskedastisitas dengan memakai uji statistik *Glejser*. Hasil uji tersebut memperlihatkan penelitian bebas

heteroskedastisitas karena tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 5.
Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t	Sig.
(Constant)	0,140	3,610	0,001
KM	0,001	1,005	0,159
KI	0,001	1,782	0,039
PV	0,149	7,353	0,000
R	= 0,659		
R square	= 0,435		
Adjusted R Square	= 0,413		
Signifikansi F	= 0,000		

Sumber: Data diolah 2014

Model persamaan regresi berganda berdasarkan pada hasil koefisien regresi:

$$\text{CSRDI} = 0,140 + 0,001 \text{ KM} + 0,001 \text{ KI} + 0,149 \text{ PV} \dots\dots\dots(1)$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada Tabel 5 menampilkan bahwa *Adjusted R Square* model 0,413 atau 41,3 persen, artinya sebesar 41,3 persen variasi pengungkapan *corporate social responsibility* dijelaskan oleh variasi kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI) dan *political visibility* (PV) dan sisanya sebesar 58,7 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

Kepemilikan manajerial dengan nilai signifikansi 0,159 lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada luas pengungkapan CSR. Maka hipotesis 1 ditolak. Ketidaksesuaian antara hipotesis dengan hasil penelitian dikarenakan kepemilikan saham manajerial di Indonesia secara terkonsentrasi didominasi oleh keluarga sebagai pemegang saham pengendali. Pendiri perusahaan dan keluarga hanya melanjutkan kepemilikannya

baik dalam manajemen puncak dan dewan komisioner. Kepemilikan keluarga dalam perusahaan menghalangi perusahaan untuk berinvestasi dalam upaya meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniasih dan Wirakusuma (2008), dan Rustiarini (2011).

Kepemilikan institusional dengan nilai signifikansi 0,039 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada luas pengungkapan CSR. Maka hipotesis 2 diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa institusi sudah mempertimbangkan pertanggungjawaban sosial sebagai tolak ukur dalam keputusan investasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan makin besar kepemilikan saham oleh institusi maka makin luas pula informasi pertanggungjawaban sosial yang diungkapkan oleh perusahaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Murwaningsari (2008), dan Soliman *et al.* (2010).

Political visibility dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 menggambarkan bahwa *political visibility* berpengaruh positif pada luas pengungkapan CSR. Maka hipotesis 3 diterima. Timbulnya pengaruh positif antara *political visibility* dan luas pengungkapan *corporate social responsibility* karena adanya kecenderungan perusahaan-perusahaan *high profile* memperoleh sorotan besar dari pelanggan, karyawan, serikat buruh, politisi dan birokrat. Adanya sorotan dan tekanan dari pihak-pihak tersebut memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian ini menggambarkan, semakin besar *political visibility* perusahaan maka makin luas juga pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Anggraini (2006) dan Indrawati (2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada luas pengungkapan CSR. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada luas pengungkapan CSR dan perusahaan yang memiliki *political visibility* besar (*high profile*) melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* lebih banyak dibanding perusahaan dengan *political visibility* rendah (*low profile*). Saran bagi perusahaan, sudah seharusnya perusahaan mempertimbangkan kepemilikan institusional sebagai bentuk mekanisme pengawasan perusahaan oleh pemilik. Dengan adanya kepemilikan institusional ini dapat mewujudkan efektifitas manajemen. Berkaitan dengan struktur kepemilikan, dimana dalam penelitian ini tidak ditemukannya hubungan antara kepemilikan manajerial dengan luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan saham keluarga terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

REFERENSI

- Abriyani, D.R., Sudarso, K.W., dan Erman, S. 2012. The Effect of Good Corporate Governance and Financial Performance on The Corporate Social Responsibility Disclosure of Telecommunication Company in Indonesia. *The Indonesian Journal of Business Administration*, 1(5), h: 296-300.
- Almilia, L.C., Nurul, H.U. dan Vidiana, H. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan. *Fokus Ekonomi*, 10(1), h:50-68.

- Anggraini, Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *SNA XI Padang*, 23-26 Agustus 2006.
- Branco, M.C. and Lucia, L.R. 2007. Issue in Corporate Social and Environmental Reporting Research: An Overview. *Issue in Social and Environmental Accounting*, 1(1), pp: 72-90.
- Dawkins, C. and John, W.F. 2011. Coming Clean: The Impact of Environmental Performance and Visibility on Corporate Climate Change Disclosure . *Journal of Business Ethics* 100, pp: 303-322.
- Emadzadeh, M.K., Bahareh, A.S. and Mohammad, S. 2012. The Survey of Relationship between Size of Firm and Political Costs. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(10), pp: 355-365.
- Fahrizqi, Anggara. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR dalam Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam BEI. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Fuzuli, M.I., Indra, P. and Yunika, M. 2013 The Influence of Good Corporate Governance Management of Firm Value. *4TH International Conference on Business and Economic Research*, 4-5 March 2013, Bandung.
- Gingh, Rakhi., and Deepak Tandon. 2011. Corporate Social and Environmental Reporting and Disclosures: The Indian Banking Experience. *International Journal of Multidisciplinary Research* 1, Issue 8, December 2011, ISSN 22315780.
- Gunawan, B. dan Suharti, S.U. 2008. Peranan Corporate Social Responsibility dalam Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), h: 174-185.
- Indrawati, Novita. 2009. Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Annual Report serta Pengaruh Political Visibility dan Economic Performance. *Pekbis Jurnal*, 1(1), h:1-11.
- Khan, A., M.B. Muttakin. and Javed, S. 2013. Corporate Governance and Corporate Social responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Economy. *Journal Bussines Ethics* 114, pp: 207-223.
- Laksmitaningrum, C.F. dan Agus, P. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan CSR Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), h:1-10.

- Lindorff, M., Elizabet, P.J. and Linda, M. 2012. Strategic Corporate Social Responsibility in Controversial Industry Sectors: The Social Value of Harm Minisation. *Journal Business Ethics* 110, pp: 457-467.
- Mallin, C., Giovanna, M. and Davide, R. 2013. Monitoring Intensity and Stakeholders Orientation: How Does Governance Affect Social Environmental Disclosure. *Journal Business Ethics* 114, pp: 29-43.
- Milne, J.M. 2001. Positive Accounting Theory, Political Cost and Social Disclosure Analyses : A Critical Look.
- Mills, L., Sarah, N. and Casey, S. 2010. *The Effect of Political Sensitivity and Political Power Tax Avoidance: Evidence from Federal Contarctors*. <http://papers.ssrn.com>.
- Muid, Dul. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Stock Return Studi Empiris Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009. *Fokus Ekonomi*, 6(1), h: 105-121.
- Mulyadi, M.S. and Yunita, A. 2012. Influence of Corporate Governance and Profitability to Corporate CSR Disclosure. *Internasional Journal of Arts and Commerce*, 1(7), pp:29-35, Desember 2012.
- Murwaningsari, ETTY. 2008. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), h: 30-41.
- Nabor, Maria Karlina. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary Cost terhadap Pengungkapan Sukarela. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar*.
- Narakrisna, F.A. and Anna, P. 2013. The Influence of The Firm Size on Income Tax with The Disclosure of Corporate Social Responsibility as Mediating Variable. The 2nd IBSM, *International Conference on Business and Management*, 2-4 Oktober 2013, Chiang Mai- Bangkok.
- Purwanto, Agus. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), h:1-94.
- Rawi. 2008. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Tesis Pascasarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.

- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), h: 104-119.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Setyorini, T. C. and Ishak, Z. 2012. Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory View Point. *Internasional Journal of Business and Social Science*, 3(9), pp: 152-164.
- Soliman, M.M., Mohamed, B.D. and Ahmed, S. 2012. Ownership Structure and Corporate Social Responsibility an Empirical Study of The Listed Companies in Egypt. *The International Journal of Social Sciences*, 5(1), pp: 63-74.
- Susanti, S. dan Ikhsan, B.R. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics and Household. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(1), hal 152-167.
- Suwaldiman. 2000. Pentingnya Pertimbangan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Penetapan Tujuan Pelaporan Keuangan dalam Conceptual Framework Pelaporan Keuangan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4(1), h:67-99.
- Tatang, A.G. 2002. Pilihan-Pilihan Akuntansi dalam Aplikasi Teori Akuntansi Positif. *JAAI*, 6(1), h:83-101.
- Umar, Husein. 2004. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Wakidi, H.R. dan Siregar, H.S. 2011. Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonom*, 14(4), h: 180-190.
- Yip, E., Chris, V.S. and Steven, C. 2011. Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Costs. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 3(5), pp: 17-34.
- Yuniasih, Ni Wayan. dan M.D.Wirakusuma. 2008. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), h: 73-81.